

STRUKTUR MITOS PADA CERITA SENDANG SENJAYA DI KABUPATEN SEMARANG (STRUKTUR LEVI-STRAUSS)

¹Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, ²Haswinda Harpriyanti, ³Indah Mei Diastuti

^{1,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia.

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesia.

Kholifatuarisni@gmail.com, haswindaharpriyanti@stkip.ac.id, indahmaidiaastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai dalam mitos Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian mitos Sendang Jaya berupa 1) Struktur, meliputi: geografis, tekno-ekonomi, sosiologis, dan kosmologis; 2) Fungsi, meliputi: religius dan sosial; 3) Nilai, meliputi nilai keberanian, dan nilai kesabaran. Mitos Sendang Jaya sebagai suatu wujud kearifan lokal yang memiliki struktur, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang perlu dilesatarkan.

Kata Kunci: *Mitos Sendang Jaya; Fungsi; Nilai; dan Struktur*

Abstract

This study aims to describe the structure, function, and value of the myth of Sendang Senjaya in Tegalwaton Village, Tengaran District, Semarang Regency. This study uses a descriptive qualitative method in the field of culture, the qualitative method is known as the ethnographic method. This means that the most important ethnographic presentations are in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the Sendang Jaya myth research are 1) Structure, including: geographic, techno-economic, sociological, and cosmological; 2) Functions, including: religious and social; 3) Values, including the value of courage and the value of patience. The myth of Sendang Jaya as a form of local wisdom that has structure, function, and cultural values that need to be preserved.

Keywords: *Myth of Sendang Jaya; Function; Mark; and Structure*

1. PENDAHULUAN

Mitos merupakan bagian cerita rakyat yang diyakini pada masyarakat tertentu. Mitos merupakan sesuatu yang dianggap dari penduduk setempat dan meyakini bahwa cerita tersebut benar terjadi (Lestariningsih, 2009). Kejadian dalam mitos terdapat kejadian tentang terjadinya maut, alam semesta, manusia pertama, dan yang lainnya. Mitos dapat diartikan sebagai suatu cerita kebudayaan masyarakat yang mengandung keagamaan dan mewariskannya secara lisan serta dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Strauss mengatakan (2011: 159-193) mengungkapkan bahwa fungsi mitos merupakan jbaran mengenai sesuatu yang belum dipahami oleh masyarakat dan terapat pesan budaya di dalamnya.

Mitos memiliki arti cerita yaitu cerita terkait dewa-dewa dan pahlawan yang diagungkan. Hal tersebut juga sependapat dengan (Indrawati, 2018) mengungkapkan bahwa mitos merupakan cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama. Sherman, Josepha ed. (2008) juga menyatakan bahwa metodologi merupakan kumpulan cerita-cerita sakral yang berfungsi untuk menjelaskan sistem kepercayaan dalam sebuah kepercayaan (Pusposari, 2011:7). Dalam mitos menyibak kebudayaan tentang peran kekuatan supernatural menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, kehidupann alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Mitos juga menerangkan sebuah aspek sosial kebudayaan, termasuk masalah moral, peran, dan adat istiadat. Fungsi umumnya

terletak pada dukungan psikologis yang diberikannya, termasuk menawarkan model cara hidup yang dipandang wajar oleh suatu masyarakat.

Cerita Rakyat Sendang Senjaya (SJ) diklasifikasikan menjadi cerita lisan atau folklore, yaitu sebuah kebudayaan suatu kelompok yg beredar & dilanjutkan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional pada bentuk yg berbeda-beda, baik pada bentuk mulut juga disertai model menggunakan mobilitas kode atau indera bantu (Danandjaja, 984 :2).

Terdapat empat klasifikasi yang dibekas oleh Strauss, yaitu (1) geografis, (2) ekonomi, (3) sosiologis, & (4) kosmologis (Ahimsa-Putra, 2007; 124). Empat tataran inilah yg masih ada pada sebuah cerita, yg dianggap Strauss menjadi struktur mitos. Pertama, bentuk geografis, yaitu struktur yg menggambarkan letak peristiwa/bepergian terjadinya cerita yg memberitahu arah bepergian sampai kejadian. Kedua, yakni tekno-ekonomi, berkaitan menggunakan mata pencaharian. Untuk menemukan struktur ekonomi, Strauss memerhatikan unsur mitos yg menceritakan pengalaman, yakni dalam aktivitas ekonomi (Ahimsa Putra 2001-131) Ketiga, struktur sosiologis yg berkaitan menggunakan perkara kemasyarakatan, yakni organisasi warga & status sosial tokoh (Strauss pada Ahimsa-Putra 2001;130).Malinowski (pada Hutomo,1991:19) berpendapat terakait fungsi yaitu sebuah unsur kebudayaan itu buat mencukupi kepentingan insting. Berdasarkan uraian tadi, mitos pada SJ tentunya mempunyai fungsi-fungsi penting, bagi warga pendukungnya. Dalam penelitian ini, teori fungsi yg diterapkan merupakan konsep fungsi menurut teori Bascom.

Cerita rakyat Sendang Senjaya (SJ) tergolong cerita rakyat lisan. contoh dengan contoh gerak tubuh atau alat fungsional (Danandjaja, 984: 2). Cerita SJ merupakan bentuk cerita rakyat karena terdapat sebuah peninggalan berupa Sendang dan memiliki cerita yang diyakini ada. Folklor umumnya berorientasi pada terbatasnya daerah tertentu dan merupakan muatan lokal yang tertanam serta menjadi kebanggaan daerah yang bersangkutan. Tokoh dalam cerita dipandang sebagai orang yang menjadi dewa atau dewa atau cerita memuja tokoh atau masyarakat pendukungnya.

SJ telah menjadi kisah yang terkenal di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Provinsi

Jawa Tengah. Sosok Arya Sunjaya atau Senjaya yang dikenal masyarakat sebagai sosok legendaris dan dianggap keramat oleh masyarakat karena kecerdasan, keberanian dan pembela kebenarannya. Asal mula nama Senjaya adalah berasal dari tokoh pewayangan Arya Sunjaya yaitu keturunan Arya Widura. Ia kalah perang dengan Adipati Karna kemudian moksa menjadi Sendang Senjaya. Sendang Senjaya konon merupakan tempat yang memiliki berkah dan sering digunakan masyarakat sebagai tempat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.Di sinilah Mas Karebet yang juga dikenal sebagai Joko Tingkir yang kemudian menjadi Sultan Hadiwijaya sering melakukan semedi di sendang sebelum memutuskan untuk mengabdikan sebagai prajurit di Kerajaan Demak.

Penelitian mengenai mitos sudah banyak dilakukan pertama penelitian yang dilakukan Risaldi, dkk. (2021) dengan hasil temuannya berupa kebudayaan terkait agama Hindu mengenai tata brata dan bentuk harmoinisasi antara manusia dengan Tuhan pada ritual calon arang sebagai sebuah penjaga desa. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2021) mengungkap mitos pada Pulau Bawean yang terdiri dari 11 miteme, oposisi biner, dan nilai pada mitos Pulau Bawean, Ketiga, oleh Rosdiana (2019) dengan hasil penelitiannya berupa cerita rakyat pada Karaengta yang mengutuk saudaranya agar mendapat penyakit yang aneh sehingga saudaranya meninggal. Keempat, oleh Sinuraya (2014) menghasilkan struktur mite berdasarkan letak geografis, tekno-ekonomi, sosiologis, kosmologis sosial budaya masyarakat Karo. Selain itu, Nilai keutamaan yang ada dalam mite ini adalah nilai keberanian, nilai perjuangan, nilai moral, nilai kesabaran, nilai pengorbanan. Kearifan lokal yang terkait melainkan kearifan lokal untuk mendapatkan kedamaian dalam aktivitas kehidupannya, dan kearifan lokal untuk memperoleh kesejahteraan dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan yang muncul antara lain membentuk kepercayaan masyarakat Karo sehingga meyakini akan adanya alam gaib dalam alam semesta atau kehidupan sekitarnya, mite membentuk kepercayaan masyarakat Karo secara individu maupun kolektif akan kepercayaan terhadap adanya hukum karma dalam kehidupan, dan mite membentuk kepercayaan masyarakat Karo pada keyakinan mengenai kesakralan suatu tempat.

Hasil penelitian sebelumnya dapat ditarik simpulan bahwa ingin melestarikan kekayaan sastra

lisan yang berkembang di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terlihat pada banyaknya mitos yang menjadi kajian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan Mitos Calon arang, Mitos Pulau Bawean, dan lima mitos yang ada di Kabupaten Karo Sumatera Utara, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu yaitu Mitos SJ di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Tegalwaton. Selain itu, dalam penelitian ini fokus yang diambil hanya terbatas pada struktur dan nilai keutamaan mitos SJ.

Sejalan dengan pemaparan sebelumnya mengenai perbedaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka dapat ditemukan pula persamaannya. Persamaan inilah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengaji teori mengenai struktur dan nilai keutamaan yang ada dalam mitos. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktur dan nilai yang dikemukakan oleh Levi Strauss, Pemilihan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk membedah permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Cerita yang dianggap masyarakat benar terjadi karena adanya pemahaman masyarakat inilah yang melahirkan mitos. Dalam hal ini Levi Strauss terdapat beberapa konsep yang ditemukannya, antara lain struktur geografis, techno-economy, sosiologis, dan kosmologis. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Struktur Mitos 2) Fungsi Mitos. 3) Nilai yang terdapat dalam Mitos SJ di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif merupakan salah satu metode yang membutuhkan suatu penjelasan kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik (Danandjaja dalam Endaswara, 2009:222). Dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan teribat, dan dokumentasi.

Sumber penelitian ini *Cerita Rakyat Sendang Senjaya* (SJ) oleh Lestariningsih pada tahun 2009 diterbitkan di Solo oleh UNS dengan memfokuskan Struktur, Fungsi, dan Nilai Mitos pada cerita SJ yang

berupa kalimat atau teks yang terdapat pada cerita SJ berupa data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka (Sutopo, 2006) dengan membaca berulang-ulang dan menandai data sesuai dengan fokus masalah. Setelah itu, data pada masing-masing pendekatan diklasifikasikan kemudian dianalisis menurut konsep Levi-Strauss yaitu struktur, fungsi dan nilai-nilai mitos dalam cerita SJ di Kabupaten Semarang. Verifikasi keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan membaca sumbernya berulang-ulang untuk menemukan datanya. Selanjutnya adalah metode triangulasi, dimana data hasil dibandingkan dengan teori strukturalisme Levi-Strauss. Data yang terpilih kemudian diverifikasi kembali dengan menggabungkannya dengan sumber atau referensi kepustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Mitos di Desa Tegalwaton

Mitos merupakan sebuah tipe wicara dimana disajikan oleh sebuah wacana yang tentu di dalamnya membutuhkan bahasa sebagai syarat khusus agar ia layak menjadi mitos. Mitos atau mite merupakan sebuah system komunikasi atau bahkan ia adalah sebuah pesan sehingga memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mite adalah cara penandaan terhadap sebuah bentuk. Hal ini sejalan dengan Lvi-Straus (2005:281) yang memandang mitos sebagai sesuatu yang bermakna serta termasuk kategori bahasa. Selanjutnya mite tidak hanya ditentukan oleh obyek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri terbangun sebuah struktur dalam alur ceritanya. Dengan demikian, secara analoghi rakyat merupakan gambaran keadaan social Levi-Strauss mengemukakan bahwa ada dua pola kerja untuk menganalisis mitos, yakni pertama, meneliti satu mitos, kajiannya difokuskan pada strutur perjalanan cerita, tokoh, dan ideology. Kedua, jika meneliti mitos, kajian diarahkan pada penganalisisan tiap-tiap cerita, kemudian membandingkan strukturnya. Pendekatan Teori Levi Strauss dapat dikelompokkan menjadi empat struktur sebagai berikut: 1) Struktur geografis. 2) Struktur tekno-ekonomi. 3) struktur sosiologis, dan 4) Struktur kosmologis. Mengacu pada teori Levi-Strauss ini maka penelitian ini melakukan kajian analisis pada mite Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan

Tengaran, Kabupaten Semarang. Menggunakan empat struktur analisis tersebut dalam pendekatan kajiannya.

a. Struktur Geografis

Struktur geografis yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan pola kehidupan, pola perjalanan, maupun tempat tinggal yang kemudian mempengaruhi, menghubungkan, membangun relasi-relasi yang dimungkinkan untuk menganalisis struktur mite yang menjadi focus penelitian.

Struktur geografis cerita SJ terkait dengan pola kehidupan dan tempat tinggal tokoh cerita. Sebagaimana digambarkan dalam cerita pola kehidupan yang dialami adalah di lingkungan para kesatria. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Raden Sanjaya merupakan pangeran negara hilang dan akhirnya melarikan diri ke Senjaya. Di sana ia dipenjara dan kemudian menghilang dan muncul sumber bernama Sumber Senjaya atau Umbul Senjaya, yaitu tempat sumber pertama yang muncul di musim semi ini. Saat itu air mancur tersebut masih digunakan sebagai tempat pertapaan hingga saat ini. (Lestariningsih, 2009: 126)

Mencermati cerita SJ maka kita dapat mengetahui bahwa pada masyarakat di Desa Tegalwaton dulu ada semacam sendang yang dipercayai oleh kesatria untuk pertapaan.

b. Struktur Tekno-Ekonomi

Struktur tekno-ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam banyak cerita rakyat secara umum dijumpai tokoh cerita bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, berburu, ataupun berdagang. Hal ini menunjukkan cerita rakyat banyak berlatar belakang di desa. Dimana masyarakatnya secara umum didominasi petani dan pedagang. Dalam struktur tekno-ekonomi ini memberikan gambaran kepada pendengar cerita untuk menghayati, mengolah, mengetahui sikap dan pandangan tokoh atau seorang terkait engan pemenuhan kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Struktur tekno-ekonomi dalam mite SJ ini berkaitan dengan kehidupan Jaka Tingkir anak yang giat bekerja, yaitu sering membantu di sawah. Hal ini bias dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pelayan itu masih matun (proses pencabutan rumput di ladang. JK melakukan apa yang diinginkan Nyai Ageng. Dia dengan sabar menunggu dua pelayan untuk membawanya ke Demak, Karebet bahkan mengikutinya ke ladang untuk membantu menghabisinya dengan cepat. Karebet masih bekerja di ladang. Sunan Kalijaga kebetulan lewat dan melihatnya menenggalkan. (Lestariningsih, 2009: 126)

Kutipan tersebut membuktikan adakanya tekno-ekonomi pada cerita SJ yaitu dapat dilihat bahwa pelayan yang sedang *matun* yaitu proses pencabutan rumput di sawah agar terhindar dari hama daai rumput liar, selain itu ditulis juga Karebet yang pergi ke sawah .

c. Struktur Sosiologis

Adapun struktur sosiologis cerita SJ terkait dengan status social dan perjalanan kehidupan tokoh utama dalam cerita SJ. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

JK menjadi panglima tentara Demak berpangkat Lurah Wiratamtama. Suatu ketika Jaka Tingkir diberi tugas untuk memilih prajurit baru. Ada pelamar yang terlambat. Nama orang itu adalah Dadung Awuk dan dia bersikeras meminta tes. Ia merasa lebih kuat dari calon prajurit lainnya, bahkan lebih kuat dari Jaka Tingkir. (Lestariningsih, 2009: 126)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan., bahwa Jaka Tingkir (JK) adalah sosok yang penurut dan menghormati orang tua. Dia juga sangat di sayang banyak orang. Karena dia adalah orang yang rajin, sehingga dapat menarik simpati dari Sultan Trenggono.

d. Struktur Kosmologis

Struktur Sosiologis dalam mite SJ berkaitan dengan struktur masyarakat serta hubungan ruang dan waktu dalam semesta. Sebagaimana dikisahkan dalam cerita SJ bahwa:

Mereka berada di hutan Renceh selama tujuh hari tujuh malam. Ki Ageng Sela memakai waktu bermeditasi sementara JK hanya tidur dan bermain. Hingga suatu malam Jaka Tingkir tertidur di kaki Ki Ageng yang sedang bersemedi. Ki Ageng mendapat wahyu seperti mimpi Dalam mimpinya, Ki Ageng pergi ke hutan dengan sabit untuk memangkas semak-semak dan pohon-pohon kecil. Terlihat juga bahwa Jaka Tingkir sudah berada di dalam hutan dan sudah mencabut semua pohon. (Lestariningsih, 2009: 126)

Dalam kutipan tersebut menandakan kalau kehidupan JK tidak luput dari hal gaib. dia sering diajak bersemedi untuk memperkuat ilmu kanuragannya.

3.2 Fungsi dalam Mitos

Mite sebagai pesan (bahasa) atau sebuah narasi (wacana) yang sudah dituturkan untuk diketahui. Menghadapi mite sesungguhnya kita memasuki sebuah dunia yang kontradiktif. Disatu pihak tampak bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi. Dalam mite atau mitos tidak ada logika, tidak ada konstinuitas dan sifat-sifat apapun dapat diberikan kepada suatu objek atau segala macam relasi dimungkinkan untuk digabungkan. Hal ini sejalan dengan Levi-Strauss(1958:94). Mengemukakan bahwa hakikat mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-konradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Pendeknya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap suatu anggota masyarakat. Dalam penelitian ini telah ditemukan beberapa fungsi, yakni: fungsi relegius dan fungsi social.

a. Fungsi Religius

Sebagaimana kita pahami mite sebagai suatu jenis sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebarkan serta diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Mite secara intrisik mengandung sarana-sarana kesustraan yang tentunya memiliki efek estetis dalam kaitannya dengan konteks moral dan religi maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Emeis (dalam Djamatis, 1996:98) bahwa mite merupakan cerita kuno dari zaman manusia. di mana terjadi proses penyatuan persaan antara manusia, alam, dan kejadian gaib sekelilingnya.

b. Fungsi Sosial

Perilaku manusia social bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan individu, tetapi lebih jauh lagi sesungguhnya untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat pada suatu kelompok masyarakat tentu akan merusak dan mengganggu kelangsungan serta keharmonisan system tatanan social pada masyarakat tersebut. sebagai solusi antisipasi guna menjaga keharmonisan kehidupan social tersebut, melahirkan beberapa pendekatan salah satu medianya melalui sastra lisan. Fungsi social yang ada dalam penelitian ini adalah

fungsi pendidikan, representasi identitas, pengesahan kebudayaan, kritik, dan kontral social.

1. Alat Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai tununan di dalam hidup anak-anak, yang dimaksud disini adalah pendidikan menurut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri setiap anak (manusia) agar ia sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Apabila dalam masyarakat Kec. Tegalwaton yang berfungsi sebagai alat pendidikan. Sastra lisan bertujuan untuk mendidik, mengajar serta menyampaikan pesan-pesan moral terkait dengan berbagai hal dalam proses kehidupan untuk mendidik dan mengajar pendengarnya. Kutipan cerita yang mengandung pendidikan adalah sebagai berikut.

Ki Ageng menyarankan JK untuk pergi ke Demak Bintoro untuk mencari tahu arti mimpinya. Ki Ageng juga mengatakan bahwa jika Jaka Tingkir berhasil, ia tidak boleh melupakan keturunan Ki Ageng Sela. Sebelum Jaka Tingkir pergi ke Demak, ia berpamitan dengan Nyai Ageng Tingkir. Nyai Ageng Tingkir mengizinkan asalkan ditemani oleh seorang pembantu karena Nyai Ageng sangat menyayanginya dan takut terjadi sesuatu.. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut mengandung banyak sekali pesan pendidikannya, salah satunya selalu menengar nasihat dari orangtua, menepati janji, patuh terhadap apa yang diperintahkan orang tua. Selain itu kutipan yang mengandung sebagai alat pendidikan yaitu:

Kerbau marah dan menyerang rumah tamu Sultan Trenggana. Tidak ada yang bisa menahan diri terhadap kerbau. Akhirnya JK melawan kerbau dan diangkat kembali sebagai kepala Wiratamtama. Adiwijaya atau Hadiwijaya. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap usaha seseorang akan pasti akan mendapatkan ganjarannya. Semakin berusaha keras, hal yang akan dicapainya pun juga akan besar. Karena prestasi yang besar tidak lahir dari sikap malas. Orang yang berprestasi tentunya dengan kegigihan dan ketekunannya bersungguh melakukan sesuatu, yaitu belajar, tirakat, bersemedi, dan berdoa.

2. Representasi Identitas

Resepresentasi identitas masyarakat Kec. Tengaran khususnya Desa Tegalwaton dapat diekspresikan dengan banyak cara, salah satunya melalui mite. Mite sebagai bagian integral dari kebudayaan lisan masyarakat Tegalwaton dalam menata kehidupan bermasyarakat baik itu sebagai ujukan prilaku atau kontrol sosial. Disamping itu mitedapat dipandang serta diertlakukan sebagai salah satu unsure kekayaan budaya masyarakat Tegalwaton. Merupakan prosuk asli warisan leluhur yang keberadaannya harus selalu dipelihara dan warisannya tidak boleh terputus sebabg ini bagaian identitas dari masyarakat Tegalwaton. Representasi identitas terkait dengan penelitian ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Pangeran negara hilang dan akhirnya melarikan diri ke Senjaya. Di sana ia dipenjara dan kemudian menghilang dan muncul sumber bernama Umbul Senjaya. Umbul Sanjaya merupakan sebuah sumber pertama yang berada di musim semi. Saat itu mata air tersebut digunakan sebagai tempat pertapaan, bahkan hingga saat ini mata air tersebut konon pernah dikunjungi para bangsawan seperti Ki Kebo (Lestariningsih, 2009: 127)

Data tersebut menjelaskan adanya mite dalam cerita tersebut, dijelaskan SJ merupan tempat petilasan para dewa, yang sampai sekarangpun masyarakat Desa Tegalwaton bahkan sekecamatan Tengaran mempercayai bahwa air di sendang itu merupan air membawa berkah dan suci. Hal ini juga ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Di mata air Senjaya Ki Kebo Kanigoro serng melakukan ritual pertapaan. Dulu mata air di mata air ini sangat besar, lalu JK menyumbatnya dengan rambutnya, dan akhirnya menjadi kecil dan bisa digunakan kembali oleh masyarakat. Ada tujuh sumber dalam sumber ini, yaitu yang pertama Sendang Gojek. Sumber inilah yang sering digunakan Jaka Tingkir untuk bertemu dengan para Wali. Kedua, Umbul Senjaya, tempat ini adalah sumber pertama, hasil dari hilangnya Raden Sanjaya (Lestariningsih, 2009: 126)

Kedua data kutipan tersebut menejelaskan bahwa mite dalam cerita ini sangatlah kental akan kepercayaan yang dipercayai masyarakat sekitar tentang SJ

3. Kritik dan Kontrol Sosial

Dalam perjalanannya kebudayaan menjadi sebuah simbol atau bahkan menjadi ciri atau budaya dan social suatu kelompok masyarakat. Dalam sebuah produk budaya lisan tertentu akan melahirkan berbagai norma, nilai, aturan dan perilaku. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kritik dan control sosial bias dilihat kutipan sebagai berikut.

Ki Pemanahan menawarinya banyak uang jika dia mau mengiris salah satu telinganya. Akhirnya belalang ingin mengirisnya. Ki Pemanahan segera menulis surat dan menempelkannya di daun telinganya. Kemudian dia memerintahkan pria itu untuk menyerahkannya kepadanya. kepada Arya Penangsang. Rerumpunan berlumuran darah menghadap Arya. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut menghadirkan kritik dan control social masyarakat Tegalwaton untuk menjalani kehidupannya. Dalam cerita mite ini seorang perumpit yang berjiwa mulya tidak mau menerima sogokan meskipun dia membutuhkan uang itu. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat Tegalwaton agar selalu hiduop dengan jujur dan hat-hati. Karena hanya dengan hidup jujur, hidup masyarakat bias menjadi aman dan tentram. Selain itu pesan yang disampaikan dalam kutipa tersebut yaitu walaypun kita dari gologan rendah tapi jangan sampai bias direndahkan. Justru walau dari golongan rendah kita masih memiliki hati dan harga diri. Kita harus memiliki jati diri untuk menjadi manusia yang hakiki, hal ini tentunya didukung dengan adanya sikap jujr, saling menghargai antar sesame, dan yang pasti ingat sama sang Pencipta.

3.3 Nilai dalam Mitos

a. Nilai Keberanian

Keberanian merupakan salah satu sifat dasar yang ada pada diri tiap manusia. Keberanian ini akan kelihatan pada diri seseorang manakala orang tersebut menghadapi sebuah tugas atau situasi yang menuntut agar ia mampu menghadapi sebuah tugas yang diberikan tersebut. Nilai keberanian dalam analisis ini terwujud dalam tindakan tokoh yang membangun struktur mite, serta analisis dilakukan secara mandiri. Dalam penelitian ini bias dilihat kutipan yang menunjukkan keberanian sebuah tokoh.

Kerbau marah dan menyerang Sultan Trenggana. Tidak ada yang bisa menahan diri terhadap kerbau. Namun Jaka Tingkir berani menghadapi kerbau

tersebut dan diangkat kembali sebagai kepala Wiratamtama. (Lestariningsih, 2009: 127)

Dalam kutipan cerita tersebut menunjukkan adanya sikap berani yang ditunjukkan Jaka Tingkir saat melawan kerbau yang mengamuk, sedangkan tidak ada orang pun yang berani melawan kerbau tersebut. Dengan adanya keberanian itu pun dia diberikan hadiah. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada yang salah dengan apa yang kita lakukan karena akan menunjukkan hasil karena usaha. Semua yang kita lakukan akan mendapat balasannya.

b. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran dalam analisis mite ini terkait dengan pola kehidupan tokoh usaha yang tidak mengenal putus asa, sifat karakter tokoh. Nilai kesabaran yang Nampak dalam cerita SJ bias dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Jaka Tingkir melakukan sesuatu yang diinginkan Nyai Ageng. Dia dengan sabar menunggu pelayan untuk membawanya ke Demak, Karebet bahkan mengikutinya ke ladang untuk membantu menghabisinya dengan cepat. Karebet masih bekerja di ladang. Sunan Kalijaga kebetulan lewat dan melihatnya meninggal. Ia segera datang dan menyuruh Jaka Tingkir untuk menghentikan pekerjaannya. (Lestariningsih, 2009: 127)

Kutipan tersebut menjelaskan kalau orang yang sabar itu pasti akan mendapatkan kenikmatan atau kemulyaan diakhirnya, walaupun di awal harus susah dahulu, Hal ini bisa dilihat ketika Jaka Tingkir dalam sabarnya mengerjakan pekerjaan untuk embantu bibinya. Atas usaha kerjasnya selama ini, tanpa disangka ternyata Jaka Tingkir akan menjadi calon pemimpin Jawa, hal itu diutarakan oleh Sunan Kalijaga.

4. KESIMPULAN

Keberadaan dan pemahaman masyarakat Tegalwaton terhadap mite tidak luput dari pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman ataupun cengkraman globalisasi. Hal ini mengakibatkan masyarakat Tegalwaton kehilangan cultural dalam memahami setiap apa yang dilaksanakannya, sementara jika dikaji lebih dalam mitos mempunyai fungsi yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Pemaparan atau klasifikasi singkat dari penelitian ini terhadap sampel atau obyek mite yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut. Struktur geografis

masyarakat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, menggambarkan pola struktur masyarakat, pola perjalanan, maupun kondisi tempat tinggal masyarakat Tegalwaton. Cerita ini menampilkan struktur tekno-ekonomi masyarakat Sendang Senjaya di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, menggambarkan mata pencaharian sebagai petani. Struktur kosmologis yang pada hakikatnya berkaitan dengan asal-usul, struktur sosiologis yang berhubungan dengan ruang dan waktu dalam alam semesta. Sedangkan beberapa fungsi dari analisis mitos SJ di Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut. Fungsi sebagai pendidik, sebagai representasi identitas, sebagai kritik dan control social dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sedangkan nilai yang terkandung dalam analisis penelitian adalah nilai keberanian, dan nilai kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra. 2018. *Strukturalisme LeviStrauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Andriani, Fransisca. 2018. *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh)*. *Bapala: e-journal Unesa*. 5 (01). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22393>
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Indrawati, Cindy. 2018. *Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur: Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh*. *Bapala: e-journal Unesa*. 5 (2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27264>
- Kembaren, Mardiah Mawar, dkk. 2020. *Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat*. *Jurnal Persuratan Melayu*. 8, (1): 1-12. <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/117>
- Kontjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedi

- Lantini, Endah Susi. 1997. Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Serat Suryaraja. Jakarta: Depdikbud.
- Lestariningsih, Ani. 2009. *Cerita Rakyat Sendang Senjaya*. Skripsi. Solo: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Levi Strauss, Claude. 2007. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. "Hubungan Intektual Roman-Roman Balai Pustaka dan Pujangga Baru", dalam *Punya: Cendramata untuk Profesor Emeritus A. Teeuw (Penyuning I Gusti Ngurah Bagus)*. Denpasar: Pustaka Siddhanta.
- Rosdiana. 2019. Analisis Struktural Mitos Tujua Ri Galesonga Kabupaten Takalar (Strukturalisme Levi-Strauss). *Tesis*. Makasar: e-prints UNM
- Risaldi, Antok, dkk. 2021. Struktur Dongeng Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Strukturalisme Levis-Strauss). *ISoLEC Proceedings UM*. 184 – 192.
<http://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/100>
- Sinuraya, Lesta Br. 2014. Mite Di Kabupaten Karo Sumatera Utara: Kajian Struktur, Fungsi, Nilai, Kearifan Lokal, dan Kepercayaan. *Skripsi*. Surabaya: Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Unesa.
- Strauss, Levi. 2005, *Antropologi Struktural*. Terjemahan Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Balai Ilalang.
- Supratno, Haris. 2010. Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 1990, *Flokor Lisan dan Cara Pendokumentasiannya*. *Jurnal Media*
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sulistiyawati, Dwi Intan. 2021. Mitos-Mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss). *Bapala: ejournal unesa*. 8 (07): 1-9.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42628>
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendelatan*. Yogyakarta: Lamalera.